

Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Klasik dan Murotal Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Kota Bengkulu

Vivi Halida Z¹, Andry Sartika^{2*}

^{1,2}Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Hypertension, Classical Music, Murattal

Corresponding author:

Andry Sartika

Email:

andrysartika@umb.ac.id

Abstract

The cardiovascular system is related to the heart and veins. Diseases of the heart and veins are significant medical conditions. Hypertension is a condition where the systolic pulse is > 140 mmHg and the diastolic is > 90 mmHg. The reason for conducting this review is to determine the differences in the viability of old-style murattal music therapy and murattal music on the pulse of hypertension sufferers in Bengkulu City. This exam strategy is quantitative with a semi-trial plan with pre-test and post-test plans for two groups. The inspection method used was purposive inspecting, the number of tests was 30. The inspection tools used were a sphygmomanometer, perception sheet, music player and headset. Information investigation was carried out univariate and bivariate by using t-test. The degree of certainty is (0.05). The results showed that there was a decrease in systolic and diastolic pulses when given mediation treatment of old style music with normal systolic from 145.93 mmHg to 128.13 mmHg. , while the diastolic pulse was 85.73 mmHg to 80.07 mmHg, and the typical systolic circulation strain of murattal intercession was 146.07 mmHg to 136.07 mmHg, while the diastolic circulation strain was 87.20 mmHg to 83.33 mmHg. The results of the free t-test measurement obtained a p-value of 0.003 systolic and 0.004 diastolic, which means that there is a difference in the viability of the treatment of old-style and murattal music on blood circulation tension in PSTW Bengkulu.

PENDAHULUAN

Kardiovaskular adalah kerangka yang berhubungan dengan jantung dan vena. Penyakit jantung dan vena adalah kondisi medis penting yang menyebabkan kematian dan kemalangan di negara-negara berkembang dan non-industri. Hipertensi adalah penyakit di mana pembuluh darah mengalami peningkatan tekanan yang ditentukan. Secara klinis, hipertensi dapat dicirikan sebagai kondisi regangan sirkulasi yang meluas di atas titik potong yang ditetapkan oleh suatu aturan. (Hendra et al, 2021). Salah satu korban hipertensi terbanyak adalah orang tua karena penurunan keserbagunaan pembuluh darah. Penderita hipertensi yang tidak ditangani sesuai harapan akan menimbulkan kesulitan. (Malik dan Roswendi, 2020).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan sirkulasi sistolik >140 mmHg dan nadi diastolik <90 mmHg. Ketegangan peredaran darah selalu tinggi dan tidak ditangani atau dicegah langsung, sehingga sangat berbahaya untuk menyebabkan penyakit degeneratif, seperti retinopati, penebalan dinding jantung, kerusakan ginjal,

penyakit jantung, retak pembuluh darah. . Pada umumnya, hipertensi diperkirakan dua kali dengan jangka waktu menit di bawah istirahat yang memuaskan. (Harsismanto et al, 2020).

Informasi dari World Wellbeing Association (WHO) pada tahun 2019 prevalensi hipertensi secara universal adalah 22% dari total penduduk yang mengalami hipertensi, dari berbagai pasien, hanya seperlima upaya untuk mengendalikan tekanan peredaran darah mereka. Pada tahun 2025 nantinya, diproyeksikan sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang secara keseluruhan menderita hipertensi. Infeksi ini membunuh 9,4 juta orang secara keseluruhan secara konsisten. Ketika penyakit jantung dan stroke akibat hipertensi digabungkan, kedua penyakit ini merupakan sumber kematian utama di dunia. Di antara Myanmar, India, Sri Lanka, Bhutan, Thailand, Nepal, dan Maladewa, Indonesia menempati urutan ke sepuluh negara dengan korban hipertensi terbesar di planet ini. Persebaran hipertensi di negara-negara Asia Tenggara sekitar 972 (26,4%) dengan angka antara 26,6% pria dan 26,1% wanita (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Seperti yang ditunjukkan oleh Dinas Tenaga Kerja Republik Indonesia (2019), hipertensi mungkin merupakan penyakit menular yang paling banyak dikenal dan paling umum ditularkan oleh daerah setempat. Persebaran hipertensi menurut perkiraan menyebabkan penduduk berusia 55-64 tahun adalah 55,2%. Ada ekspansi kritis dalam dominasi hipertensi pada pasien lebih dari 60 tahun. Secara fisiologis, semakin tinggi usia seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya hipertensi.

Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan perkiraan menyebabkan penduduk berusia 18 tahun adalah 34,1%, yang paling menonjol adalah di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan yang paling sedikit di Papua (22,2%). Jumlah kasus hipertensi yang dinilai di Indonesia adalah 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia karena hipertensi adalah 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari pervasive hipertensi sebesar 34,1% ditemukan bahwa 8,8% ditentukan memiliki hipertensi dan 13,3% individu ditentukan hipertensi tidak minum obat dan 32,3% tidak minum resep secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penderita hipertensi yang tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga tidak berobat

Berdasarkan informasi dari dinas kesehatan di Bengkulu, kejadian hipertensi telah mencapai 54,66%, jumlah pasien dewasa > 15 tahun dengan hipertensi di Wilayah Bengkulu diperkirakan mencapai 899.010 orang. Berdasarkan informasi awal yang didapat di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, jumlah lansia sebanyak 67 pasien. Bahwa lebih dari 67 orang menderita hipertensi (Dinkes Bengkulu, 2019).

Kejadian hipertensi masih sangat tinggi sehingga diperlukan penanganan yang tepat dalam menangani masalah hipertensi. Pengobatan yang dapat dimanfaatkan adalah pengobatan farmakologis dan pengobatan non farmakologis. Pengobatan farmakologis yang dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan, misalnya obat penenang diuretik yang bekerja dengan cara menghilangkan kelebihan cairan dalam tubuh sehingga daya hisap jantung menjadi lebih ringan, penghambat yang bijaksana (methyldopa, clonidine dan reserpin) Tindakan saraf yang bijaksana, beta-blocker (Metoprolol , propranolol dan atenolol) kemampuan obat beta-blocker adalah untuk mengurangi daya hisap jantung, dengan kontraindikasi pada pasien dengan masalah pernapasan seperti asma bronkial (Risty dkk, 2020).

Sedangkan pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan adalah penataan pengobatan integral, yaitu pengobatan cekikikan khusus, pengobatan foot massage dengan menggunakan salep peremajaan lavender, pengobatan kontemplasi, pengobatan

musik lama dan pengobatan murottal (Susilawati, 2017). Musik adalah peningkatan khusus yang dapat mempengaruhi reaksi fisik dan mental seseorang dalam pendengaran dan merupakan mediasi yang layak untuk meningkatkan pelepasan fisiologis, khususnya dengan mengurangi detak jantung, napas, ketegangan peredaran darah, dan penderitaan (Siauto et al, 2019).

Strategi non farmakologis yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah bahwa treatment musik gaya lama dapat memberikan perbedaan yang positif, serta dampak musik sebagai dampak yang menarik, dampak dukungan pembelajaran dan dampak peningkatan mind. Perawatan musik gaya lama yang memiliki ritme sekitar 60 ketukan/menit yang dapat memberikan dampak melonggarkan. Perasaan melodi ini menggerakkan jalur eksplisit di wilayah pikiran yang berbeda, misalnya, kerangka limbik yang terkait dengan cara berperilaku yang mendalam. Kerangka limbik adalah bagian dari otak besar yang sangat penting dalam membentuk cara berperilaku secara mendalam. Saat berdiri sambil mendengarkan musik, hal ini menyebabkan tubuh mengendur yang dapat menurunkan denyut nadi (Priwahyuni dkk, 2020).

Berdasarkan hasil pemeriksaan sebelumnya yang diarahkan oleh Siauta (2019), menunjukkan bahwa penurunan tekanan darah setelah diberikan terapi musik gaya lama menghasilkan rata-rata sistolik dengan nilai $p: 0,003 (<0,05)$, dan diastolik dengan p harga: $0,014 (<0,05)$ pada regangan sirkulasi diastolik. Hal ini dimaksudkan agar ada pengaruh mediasi pengobatan musik tradisional terhadap denyut nadi. Prosedur non farmakologis menggunakan pengobatan murottal untuk menurunkan tekanan sirkulasi pada pasien hipertensi. Perawatan murottal yang sebenarnya mengandung komponen suara manusia, suara manusia adalah instrumen yang mencengangkan. Suara dapat menurunkan zat kimia tekanan, menghasilkan endorfin normal, meningkatkan sensasi relaksasi dan ketegangan dari ketakutan, kegelisahan dan ketegangan, lebih lanjut mengembangkan kerangka kerja zat tubuh sehingga menurunkan denyut nadi dan memudahkan pernapasan, denyut nadi, detak jantung, dan gerakan gelombang otak. dibiarkan selama 15 menit (Rohayati, 2020).

Perawatan murottal yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah Surah Ar-Rahman yang merupakan surah ke-55 dan terdiri dari 78 bagian. Surah ini memiliki arti pentingnya kebaikan dan cinta Tuhan bagi pekerjanya dan ada 31 bait yang diulang (Prawesti & Erwin, 2017). Mengingat hasil penelitian yang dipimpin oleh Misleini dan Panjaitan (2015) tentang Kelangsungan Pengobatan Al-Qur'an Dengan Terapi Musik pada Penurunan Denyut Sistolik pada Pasien Hipertensi, lebih dari 22 responden mengalami penurunan tekanan peredaran darah sistolik pada organisasi. pengobatan Al-Qur'an dari 161, 91 mmHg menjadi 150,36 mmHg, sedangkan penurunan denyut nadi pada pengobatan musik tradisional dari 159,64 mmHg menjadi 156,45 mmHg, yang diselesaikan di Marunjuk Aceh Dusun 1 Kota Asahan sehingga sangat baik dapat dilihat bahwa pengobatan berdampak pada penurunan denyut sistolik.

Sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Widyastut et al., (2015) tentang dampak pengobatan murottal Surah Arrahman terhadap perubahan regangan sirkulasi pada pasien hipertensi yang lebih tua di Pontianak Utara, menunjukkan bahwa mengendalikan pengobatan murottal Surah Ar-Rahman dengan jangka waktu 11,56 menit ampuh menurunkan denyut nadi. regangan sirkulasi sistolik 12,46 mmHg dan nadi diastolik 5 mmHg. Berdasarkan penelitian yang diarahkan oleh Kusmarawati, Jatu (2020) dengan judul Kecukupan treatment musik old style dan otherworldly music treatment pada regangan peredaran darah korban hipertensi di vila kawasan pusat Sleman Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak musik tradisional dan musik yang mendalam justru menurunkan denyut nadi.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, jumlah lansia sebanyak 67 orang. dari 67 orang tua, ada 50 introduksi hipertensi. Berangkat dari landasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengarahkan eksplorasi pada perbedaan kecukupan perawatan musik tradisional dan perawatan murattal pada denyut nadi korban hipertensi di PSTW.

METODE

Metode yang dipakai *Quasi Experiment* dengan rancangan *Two Group Pre Test and Post Test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah sphygmomanometer, Lembar observasi, Pemutar musik, dan headset. Teknik analisa data yaitu analisa univariat dan analisa bivariate.

HASIL

1. Distribusi frekuensi usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden

Usia	Terapi Musik		Terapi Murottal	
	N	%	N	%
60-70	7	46.7	9	60
71-80	4	26.7	2	13.3
81-90	3	20	3	20
91-100	1	6.7	1	6.7
Total	15	100	15	100

Dari tabel 1 dari 15 sampel pada grup Terapi Musik Klasik sebagian besar responden yaitu 7 orang (46,7%) dengan usia 60-70 tahun, 4 responden (26,7%) dengan usia 71-80 tahun, 3 responden (20%) dengan usia 81-90 tahun, dan 1 responden dengan usia 91-100 (6,7%). Pada grup Terapi Murottal dari 15 sampel sebagian besar responden yaitu 9 orang (60,0%) dengan usia 60-70 tahun, 2 orang (13,3%) dengan usia 71-80 tahun , 3 orang (20,0%) dengan usia 81-90 tahun, dan 1 orang (6,7%) dengan usia 91-100 tahun.

2. Disribusi frekuensi jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi jenis kelamin

Jenis Kelamin	Terapi Musik		Terapi Murottal	
	N	%	N	%
Laki-laki	10	66.7	8	53.3
Perempuan	5	33.3	7	46.7
Total	15	100	15	100

Dari Tabel 2 pada kelompok Terapi Musik Klasik responden perempuan yaitu sebanyak 5 orang (33,3%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 10 orang (66,7%). Sedangkan pada kelompok Terapi Murottal responden perempuan yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 8 orang (53,3%).

3. Karakteristik Tekanan Darah Sistolik responden sebelum dan sesudah diberikan Terapi Musik Klasik dan Terapi Murottal

Tabel 3. Tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik dan murottal

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max
TD Sistolik Sebelum Terapi	Terapi Musik Klasik	15	145.93	4.008	140	155
	Terapi Musik Murottal	15	146.07	12.848	130	171
TD Sistolik Sesudah Terapi	Terapi Musik Klasik	15	128.13	6.140	120	138
	Terapi Musik Murottal	15	136.07	7.136	120	152

Berdasarkan tabel 5 rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik 145.93 mmHg SD. 4.008. Sedangkan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberikan intervensi murottal 146.07 mmHg SD 12.848. Tekanan darah sistolik sesudah dilakukan intervensi terapi musik klasik adalah 128.13 mmHg SD. 6.140. Sedangkan murottal 136.07 mmHg SD.6.140 mmHg.

4. Karakteristik Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik responden sebelum dan sesudah diberikan Terapi Murottal

Table 4. Tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik dan murottal

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max
TD Diastolik Sebelum Terapi	Terapi Musik Klasik	15	85.73	1.710	83	84
	Terapi Murottal	15	87.20	4.144	81	95
TD Diastolik Sesudah Terapi	Terapi Musik Klasik	15	80.07	3.127	74	84
	Terapi Murottal	15	83.33	2.554	79	87

Berdasarkan tabel 6 rata-rata tekanan darah diastolik sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik 85.73 mmHg SD 1.710. Sedangkan rata-rata tekanan darah tekanan darah sebelum murottal 87.20 mmHg SD. 4.144. Tekanan darah diastolik sesudah dilakukan intervensi terapi musik klasik 80.07 mmHg SD. 3.127.

5. Pengaruh penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik

Tabel 5. Pengaruh tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik dan murottal

Variabel	N	Mean	SD	P-Value
TD Sistolik Sebelum Terapi Musik Klasik	15	145.93	4.008	0.000
TD Sistolik Sebelum Terapi Murottal	15	128.13	6.140	
TD Diastolik Sesudah Terapi Musik Klasik	15	85.73	1.710	0.000
TD Diastolik Sesudah Terapi Murottal	15	80.07	3.127	

Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah dengan *p value* sistolik 0,000 dan tekanan diastolik 0,000.

6. Perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan murattal

Tabel 6. Perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan murottal

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t	P-Value
Sistolik	Terapi Musik Klasik	15	128.13	6.140	3.264	0.003
	Terapi Murottal	15	136.07	7.136		
Diastolik	Terapi Musik Klasik	15	80.07	3.127	3.133	0.004
	Terapi Murottal	15	83.33	2.554		

Rata-rata tekanan darah sistolik kelompok intervensi terapi music klasik adalah 128.13 mmHg SD. 6.140 yang masuk dalam kategori prehipertensi. Sedangkan rata-rata tekanan darah sistolik kelompok intervensi terapi murottal adalah 136.07 mmHg SD. 7.136.Sedangkan rata-rata tekanan darah diastolik kelompok intervensi terapi music klasik adalah 80.07 mmHg SD. 3.127 yang masuk dalam kategori prehipertensi. Sedangkan rata-rata tekanan darah diastolic kelompok murottal 83.33 mmHg SD. 2.554.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan usia responden pada kelompok intervensi terapi musik klasik yaitu 7 responden dengan rentang usia 60-70 tahun (76,7%). Sedangkan pada kelompok intervensi terapi murottal yaitu 9 responden dengan rentang usia 60-70 tahun (60,0%). Semakin usia bertambah usia maka terjadi

perubahan pada arteri dalam tubuh menjadi lebar dan kaku dapat mengakibatkan kapasitas dan recoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah menjadi berkurang. Pengurangan ini menyebabkan tekanan darah sistol menjadi bertambah. Menua juga dapat menyebabkan gangguan mekanisme neurohormonal seperti sistem renin angiotensin-aldosteron dan juga menyebabkan peningkatan konsentrasi plasma perifer sehingga meningkatnya tekanan darah hipertensi (Nuraeni, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Akbar dkk (2020) yaitu adanya hubungan usia dengan tekanan darah, semakin bertambah usia maka risiko menderita hipertensi meningkat. Menurunnya kualitas fungsi jantung, pembuluh darah dan organ vital lain pada lansia menyebabkan timbulnya berbagai resiko penyakit dan gangguan metabolic terutama hipertensi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat R dkk, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi.

Jenis Kelamin

Berdasarkan Hasil penelitian pada kelompok terapi musik klasik yaitu sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 10 orang (66,7%) Sedangkan pada kelompok terapi murottal yaitu laki-laki sebanyak 8 responden (53,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti dkk (2022) bahwa responden terbanyak adalah laki-laki dibandingkan perempuan sampai usia kira-kira 55 tahun.

Bertolak belakang penelitian yang dilakukan Fadlilah dkk, (2020) perempuan akan mengalami peningkatan resiko hipertensi yang lebih tinggi karena setelah menopause. Perempuan yang belum mengalami menopause akan dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar Hdl dan Ldl mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis.

Karakteristik tekanan darah Sistolik dan Diastolik responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi musik klasik dan murottal.

Hasil penelitian responden intervensi terapi musik klasik dan terapi murottal didapatkan bahwa terdapat penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi, kadang-kadang disebut juga hipertensi arteri karena kondisi medis yang kronis dengan tekanan darah di arteri meningkat. Peningkatan menyebabkan jantung bekerja lebih keras dari biasanya dapat mengedarkan darah melalui pembuluh darah. Tekanan darah melibatkan dua pengukuran sistolik dan diastolik Hamdan & Musniati (2020).

Berdasarkan hasil penelitian Amelia (2022) Terdapat penurunan rata-rata tekanan darah setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik dengan p value 0,014 untuk tekanan sistolik dan nilai p value 0,033 untuk tekanan diastolik. Terjadi penurunan tekanan darah pada murottal dengan nilai p 0,001 untuk tekanan sistolik dan 0,002 untuk tekanan diastolik.

Sejalan dengan penelitian Malik & Roswendi (2020) terdapat rata-rata tekanan darah sistolik 0,048 mmHg dan tekanan diastolik 0,047mmHg, Terdapat perbedaan rerata tekanan darah pada kelompok intervensi terapi musik klasik dan terapi murottal.

Pengaruh Terapi Musik klasik

Konsekuensi dari penanganan informasi uji t yang andal menunjukkan bahwa ada dampak besar dari pemberian syafaat musik gaya lama ketika mengurangi ketegangan peredaran darah dengan nilai p 0,000 regangan sirkulasi sistolik dan 0,000 denyut nadi diastolik. Perlakuan musik gaya lama dapat mempengaruhi denyut nadi, menimbulkan efek menenangkan, meskipun irama halus yang dibawakan oleh musik tradisional yang terdengar melalui telinga, ia akan masuk ke otak besar secara langsung dan ditangani sehingga menciptakan hasil yang sangat baik bagi kesehatan seseorang (Ko, 2020).

Musik gaya lama yang diperhatikan oleh responden penelitian menyegarkan organ-organ pendengaran dan menghidupkan lekukan duniawi pikiran (korteks pendengaran), dan diikuti oleh peningkatan darah dari kerangka limbik, khususnya pusat saraf. dan amigdala. Pusat saraf yang digerakkan oleh gelombang suara akan menjwai datangnya gelombang pikiran yang menghadap ke depan dan korteks serebri parietal. Beberapa hipotesis mengatakan bahwa perasaan dari kerangka limbik akan memperkuat RAS (Reticular Activated Framework). Gelombang yang muncul dari otak besar untuk menyegarkan musik yang melepas lelah adalah gelombang alfa, gelombang alfa ini menyebabkan datangnya 2 zat senyawa, khususnya serotonin sinaps yang akan menimbulkan perasaan tenang, pelipur lara dan zat kimia endorfin yang merupakan kerangka candu, kedua zat sintetik tersebut akan meningkatkan perubahan pada sistem kardiovaskular. Kegembiraan parasimpatis dapat menyebabkan vasodilatasi vena dengan bahan kimia endorfin dan sinapsis serotonin sehingga ketika curah jantung berkurang, ketegangan peredaran darah juga berkurang (Ohorella dan Ahmad, 2022). Penurunan tekanan peredaran darah sistolik dan diastolik saat diberikan musik tradisional karena yang lama terlihat nyaman dan rileks saat diberikan musik gaya lama. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa memperhatikan perawatan musik tradisional menyebabkan tubuh menjadi rileks secara fisiologis, tanda-tandanya harus terlihat dalam perubahan kecepatan pandang dan ketegangan peredaran darah. Musik dapat menyegarkan organ hipofisis untuk menghasilkan endorfin yang akan menciptakan efek kebahagiaan dan sedasi sehingga pada akhirnya dapat menurunkan tekanan peredaran darah (Nuraisyah et al, 2019).

Berdasarkan hasil pemeriksaan Prasetyo dan Burhanto, (2019) terjadi penurunan curah jantung dan terulangnya tekanan dinding vena. Sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Prawesti dan Novianto (2015) ada penurunan kritis dalam ketegangan peredaran darah antara ketika pengobatan musik tradisional diberikan dengan nilai p 0,000.

Pengaruh Murottal

Konsekuensi dari penanganan informasi uji t yang diandalkan dilihat antara pengaturan mediasi pengobatan murottal ketika penurunan tekanan peredaran darah dengan nilai p 0,001 nadi sistolik dan tekanan darah diastolik 0,004. Berdasarkan hasil pemeriksaan Ikbal dan Sari (2021) terdapat pengaruh pengobatan murottal terhadap penurunan tekanan peredaran darah pada penderita hipertensi. Membaca Al-Qur'an mempengaruhi struktur kehidupan manusia dan kerangka fisiologi, baik orang yang berkomunikasi dalam bahasa Arab atau tidak, di mana mereka dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Murottal atau berangsur-angsur memiliki irama yang tetap, biasa dan tidak ada perubahan akan membuat gelombang suara diterima oleh auricular externa atau telinga luar dan kemudian dikirim ke lapisan timpani kemampuan apa untuk mengubah transmisi nirkabel menjadi gelombang mekanik kemudian ke tulang pendengaran khususnya maleus, inkus dan stapes untuk dikirim ke

foramen ovale di koklea yang membuat organ tulang ekor dikuatkan sehingga muncul potensi aktivitas yang akan dikomunikasikan oleh saraf pendengaran sebagai penggerak listrik ke pikiran (Susilawati, 2020).

Sesuai dengan penelitian Harmawati dan Patricia (2021). diamati bahwa ada perbedaan pengaturan pengobatan murottal dalam Surah Ar Rahman terhadap perubahan tekanan darah sistolik pada pasien hipertensi (p esteem = 0,000) dan ada perbedaan ketika pengaturan pengobatan murottal terhadap perubahan denyut diastolik pada penderita hipertensi. pasien (p esteem = 0,019).

Perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan murotal

Hasil uji terukur free t-test didapatkan nilai p-worth sebesar 0,003 Sistolik dan 0,004 Diastolik, artinya $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan viabilitas perlakuan musik gaya lama dan perlakuan murottal terhadap penurunan regangan sirkulasi dari keduanya. pertemuan mediasi. Syafaat yang lebih menarik adalah perawatan musik gaya lama. terlihat dari tipikal bahwa penurunan lebih menonjol daripada pengurangan pada nadi sistolik dan diastolik.

Menurut para ilmuwan, perbedaan antara perawatan musik tradisional dan perawatan murottal adalah karena usia dan efek samping yang dialami responden unik, dan waktu pelaksanaan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan dalam penurunan tekanan peredaran darah. Mengingat hasil pemeriksaan Herawati (2018), dampak saat diberikan treatment musik tradisional, p senilai 0,001. Sesuai dengan eksplorasi Fatahk, et al (2018), terdapat pengaruh treatment musik gaya lama terhadap penurunan tekanan peredaran darah pada lansia dengan nilai p 0,000.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi musik klasik 145.93 mmHg menjadi 128.13 mmHg. Sedangkan diastolik 85.73 mmHg menjadi 80.07 mmHg. Terdapat penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi murottal 146.07 menjadi 136.07 mmHg. Sedangkan diastolik 87.20 mmHg menjadi 83.33 mmHg. Ada pengaruh penggunaan intervensi terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah, dengan p value sistolik 0,000 dan p value diastolik 0,000. Ada pengaruh intervensi terapi murottal terhadap penurunan tekanan darah, dengan p value sistolik 0,001 dan p value 0,004.

REFERENSI

- Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Beresiko dengan Kejadian Hipertensi di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1).
- Akbar, H., & Santoso, E. B. (2020). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat (Studi Kasus Di KecamatanPassiBarat Kabupaten Bolaang Mongondow). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(1), 12-19.
- Hidayat R dkk, 2021 Faktor risiko hipertensi pada masyarakat di Desa Pulau Jambu UPTD Blud Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 5(1), 8-19.

- Susanti, Y. Suraji, C., & Setyaningsih, P. (2022, June). Implementasi Germas di Masyarakat In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 112-120).
- Fadlilah, S., Hamdani Rahil, N., & Lanni, F. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tekanan Darah dan Saturasi Oksigen Perifer (Spo₂). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Spo 2*, 21-30.
- Hamdan, & Musniati, N. (2020). Ekstrak Daun Sirsak terhadap Tekanan Darah pada Hipertensi. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 05(02), 439-447.
- Amelia, S., Kartika, I. R., & Apriliani, Y. (2022). Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Murotal Al-Quran terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Media Karya Kesehatan*, 5(1).
- Malik, R. & Roswendi, A. S. (2020). Efektifitas terapi murattal Al-Quran dan Terapi Musik terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Bpstw Ciparay Provinsi Jawa Barat. *Pin Litamas*, 2(1), 158-163.
- Koa, A. (2020). Potensi Terapi Musik Klasik Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Potency Classical Music Therapy Decreasing Blood Pressure To Hypertension Elderly. *Media Komunikasi Kesehatan Husada*, 1(1), 1-10.
- Oherella, U.B & Achmad, I (2022). Pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Desa Mosso Maluku. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 2(1), 28-36.
- Nuraisyah, F, & Kusumo, H.R (2021) Edukasi pencegahan dan penanganan hipertensi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia Bakti (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 1(2), 35-38.
- Prasetyo, M.D & Burhanto, B (2019) Pengaruh Intervensi Terapi Musik Klasik Terhadap Kestabilan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 517-525.
- Prawesti, D., & Noviyanto, E. (2015). Potensi Terapi Musik Klasik Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 8(1).
- Ikbal, Rn & Sari R.P (2021). Terapi murattal dalam penurunan tekanan darah pada lansia. Jurnal Abdidas, 2(5), 1086-1091.
- Susilawati, Malik, R. ., & Setya Roswendi, A. . (2020). Efektivitas Terapi Murattal Al-Quran dan terapi music klasik terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di BPSTW Ciparay Jawa Barat.
- Harmawati, H., & Patricia, H. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Surat Ar-Rahman Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Tanah Kampung. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika* (Vol. 1, No. 1).